

**TUGAS AKHIR
PENGARUH SOLVABILITAS TERHADAP
PAJAK PENGHASILAN PADA PT UNILEVER
INDONESIA TBK**



Disusun Oleh:
Nur Halimatus Sa'adah
2024200300

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN
AKUNTANSI PERPAJAKAN
POLITEKNIK YKPN
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima
· sebagai salah satu persyaratan kelulusan di Politeknik YKPN Yogyakarta

TUGAS AKHIR

PENGARUH SOLVABILITAS TERHADAP PAJAK PENGHASILAN PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK

Disusun oleh:

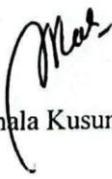
Nur Halimatus Sa'adah

2024200300

Yogyakarta, 8 Juli 2025

Ketua Program Studi
Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan

Dosen Pembimbing


Hermala Kusumadewi, S.E., M.Si.


Wisnu Haryo Pramudya, S.E., M.Si., Ak., CA.

Mengetahui,
Politeknik YKPN
Direktur



Prof. Dr. Krismiaji, M.Sc., Ak., CA.

**PERNYATAAN ORISINALITAS
TUGAS AKHIR**

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah Tugas Akhir ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di Politeknik Yayasan Keluarga Pahlawan Negara dan atau suatu Perguruan Tinggi lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan/plagiat, saya bersedia Tugas Akhir ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (Sarjana Terapan) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 2 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Yogyakarta, 7 Juli 2025

Mahasiswa



Nur Halimatus Sa'adah

2024200300

ABSTRAK

Laporan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pajak terutang studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk dengan menggunakan data periode 2014-2023. Variabel independen (X) pada laporan tugas akhir ini adalah *Debt Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel dependen (Y) adalah pajak terutang. Data yang digunakan dalam laporan tugas akhir ini adalah data sekunder. Laporan tugas akhir ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Metode analisis yang digunakan antara lain analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis berupa uji t dan uji f. uji asumsi klasik dalam laporan ini menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis pada laporan tugas akhir ini menunjukkan bahwa *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap pajak terutang pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Kata Kunci : *Debt Equity Ratio* (DER), Pajak Terutang, Solvabilitas, Analisis Keuangan

ABSTRACT

This report aims to determine the effect of Debt Equity Ratio (DER) on taxes payable case study on PT Unilever Indonesia Tbk by using data for the period 2014-2023. The independent variable (X) in this final project report is Debt Equity Ratio (DER), while the dependent variable (Y) is tax payable. The data used in this final project report is secondary data. This final project report uses a simple linear regression analysis method using Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 25. The analysis methods used include descriptive analysis, classical assumption test, hypothesis testing in the form of t test and f test. classical assumption test in this report uses normality test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test. Based on the results of the analysis in this final project report, it shows that the Debt Equity Ratio (DER) affects the tax payable at PT Unilever Indonesia Tbk.

Keywords: *Debt Equity Ratio (DER), Tax Payable, Solvency, Financial Analysis*

KATA PENGANTAR

Puji kehadiran tuhan yang maha esa yang telah melimpahkan kasih dan rahmat-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya, serta sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, pengikutnya hingga akhir zaman.

Laporan Tugas Akhir ini berjudul **“Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Pada PT Unilever Indonesia Tbk”**. Tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan pada Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan Politeknik Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini tidak mungkin menjadi sebuah karya ilmiah tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah ikut serta secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti banyak mendapatkan bantuan baik secara moral maupun material, bimbingan, saran dan petunjuk dari berbagai pihak dalam usaha menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Krismiaji, M.Sc., Ak., CA. Selaku Direktur Politeknik Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.
2. Ibu Hermala Kusumadewi, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Akuntansi Perpajakan.
3. Bapak Wisnu Haryo Pramudya, S.E., M.Si., Ak., CA. Selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan bimbingan, saran dan masukan dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
4. Cinta pertama dan sekaligus menjadi sosok yang menginspirasi peneliti yaitu Ayahanda. Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keuangan peneliti selama ini, serta ribuan do'a yang telah dilantarkan untuk keberhasilan peneliti dalam mencapai cita-citanya ini.
5. Pintu surgaku dan sekaligus menjadi panutan peneliti untuk menjadi sosok perempuan yang kuat, penyayang dan memiliki kesabaran yang tinggi yaitu Ibunda. Terima kasih atas kasih sayang, semangat, ridho, dan do'a yang terselip disetiap sholatnya demi keberhasilan peneliti mewujudkan harapan dirinya.

6. Kakak yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
7. Semua pihak yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
8. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for, for never quitting. I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive. I wanna thank me for tryna do more right than wrong. I wanna thank me for just being me at all times.*

Peneliti menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan Laporan Tugas Akhir ini di masa yang akan datang. Akhir kata peneliti mengharapkan semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Yogyakarta, 8 Juli 2025



Nur Halimatus Sa'adah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA.....	5
A. Rasio Keuangan	5
B. Rasio Solvabilitas.....	6
C. Pajak Penghasilan	13
D. Penelitian Terdahulu	17
BAB III METODE PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI	19
A. Jenis Penelitian.....	19
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Teknik Analisis Data.....	22
BAB IV PEMBAHASAN	27
A. Profil Perusahaan	27
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Logo PT Unilever Indonesia Tbk	30
Gambar 2 Struktur Organisasi PT Unilever Indonesia Tbk	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Simbol Kekuatan pada Lambang PT Unilever Indonesia Tbk	31
Tabel 2 Analisis Deskriptif	40
Tabel 3 Uji Normalitas.....	41
Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas	42
Tabel 5 Uji Autokorelasi.....	43
Tabel 6 Model Regresi Linear Sederhana.....	43
Tabel 7 Uji T	44
Tabel 8 Uji F.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpajakan memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian suatu negara serta menjadi sumber penerimaan utama untuk membiayai pembangunan dan pelayanan publik. Sesuai dengan UU No 16/2009 tentang Ketentuan Umum dan Cara Perpajakan, pajak adalah iuran yang harus dibayar berdasarkan pada hukum yang berlaku, tidak memperoleh imbalan langsung. Iuran ini dimanfaatkan untuk kepentingan negara serta untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perusahaan sebagai badan usaha bertanggung jawab membayar pajak penghasilan sesuai dengan keuntungan yang diperoleh.

Namun, terdapat perbedaan perspektif antara pemerintah yang berupaya mengoptimalkan penerimaan negara melalui pajak dan perusahaan yang berfokus pada peningkatan profitabilitas. Penelitian oleh Latief dkk. (2022), menunjukkan bahwa perusahaan memandang pajak sebagai faktor yang mengurangi laba bersih. Tujuan pemerintah untuk mencapai penerimaan dari sektor pajak yang maksimal seringkali berbeda dengan tujuan perusahaan. Salah satu yaitu perusahaan untuk meraih laba yang lebih besar berupaya meminimalisir biaya pajak dengan tujuan untuk kemakmuran dan keberlanjutan operasional perusahaan. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan, proses penetapan tujuan, dan pelaksanaan serta pengelolaan transaksi bisnis untuk meminimalkan kewajiban pajak berdasarkan peraturan yang berlaku disebut dengan manajemen pajak. Sehingga, secara langsung pengelolaan pajak mempengaruhi besarnya pajak terutang. Penerapan strategi pengelolaan pajak yang tepat berpengaruh terhadap besaran yang harus dibayarkan ke kas negara.

Menurut DJP (2023), perolehan pungutan dari bidang industri barang konsumsi pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 102,73% mencapai Rp1.867,87 triliun. Tentunya dari kenaikan pendapatan perusahaan yang tinggi pemerintah berharap pajak yang diterima juga sebanding dengan pendapatan. Sejalan dengan Pasal 1 UU No 36 /2008 tentang Pajak Penghasilan ialah iuran

yang dibebankan kepada pembayar pajak sehubungan pendapatan yang diakui serta didapatkan dalam satu tahun pajak. Memperkuat dari hal tersebut menunjukkan bahwa penghasilan dari kegiatan usahanya merupakan objek pajak. Dengan demikian, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menyetorkan pajak sesuai dengan ketentuan. Nunumete (2023) menyatakan bahwa pajak dalam laporan keuangan dicatat menjadi faktor pengurang penghasilan. Mengingat laba yang tinggi berbanding lurus dengan besarnya pajak, maka pajak yang dibayar menjadi lebih banyak apabila perusahaan memiliki laba yang besar. Dengan demikian, analisis kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola beban pajak menjadi hal yang krusial. Kemampuan perusahaan dalam hal ini dapat dinilai melalui rasio yang dapat memberi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, seperti rasio Solvabilitas, Profitabilitas, Likuiditas, dan Biaya Operasional. Berbagai metode ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruhnya terhadap hasil pengenaan pajak penghasilan. Menurut Desti kinasih dkk. (2020) rasio solvabilitas untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam membayar *long term debt*, dan rasio profitabilitas dapat menilai potensi perusahaan untuk memperoleh, serta laba rasio likuiditas yang dapat menilai kinerja perusahaan dalam melunasi *short term debt*.

Brigham dkk. (2019) berpendapat bahwa utang mengandung risiko bagi perusahaan karena secara umum dapat menimbulkan kewajiban untuk melunasi cicilan dan bunganya secara teratur. Apabila pinjaman semakin tinggi, maka juga akan berakibat pada semakin tingginya bunga yang harus disimpan. Jika laba operasi perusahaan tetap stabil pada periode waktu yang panjang, sementara menurunnya margin laba kotor akibat peningkatan penjualan, beban administrasi dan umum yang melebihi peningkatan penjualan, maka kondisi keuangan perusahaan dapat terganggu. Hasil penelitian dari Salamah dkk. (2016) menunjukkan bahwa laba menjadi tolak investor mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam menilai keberhasilan kinerjanya. Pada perusahaan dengan skala besar, biaya tinggi dan laba rendah dapat mengurangi profitabilitas. Oleh karena itu, perusahaan sering kali berupaya semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan manajemen biaya guna

memaksimalkan keuntungan. Menurut Yusrizal dkk. (2023) biaya operasi meliputi pengeluaran sumber daya yang diperlukan untuk kegiatan operasi perusahaan, termasuk biaya persiapan, biaya perbaikan, biaya penjualan, pemeliharaan biaya periklanan, dan administrasi. Biaya operasional dapat diperhitungkan dengan menjumlahkan biaya administrasi dan umum dengan biaya penjualan. Jika hasil biaya operasi lebih rendah, perusahaan dianggap lebih baik dalam mengurangi kerugian. Selain efisiensi biaya operasional, mengelola *long term liabilities* merupakan faktor penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan. Dalam hal ini rasio solvabilitas dapat menjadi parameter untuk menilai potensi perusahaan dalam mengelola utangnya.

Rasio solvabilitas berperan dalam menentukan langkah-langkah keuangan, yang mencakup memperkirakan potensi utang, merencanakan pengelolaan utang yang efisien, serta mengenali risiko yang mungkin muncul sehubungan dengan solvabilitas. Dengan melakukan analisis dan memahami rasio solvabilitas, perusahaan dapat menciptakan struktur keuangan yang berkelanjutan untuk lebih baik menghadapi tantangan di bidang ekonomi dan bisnis. Rasio utang terhadap modal dapat menjadi salah satu ukuran yang digunakan dalam solvabilitas. Menurut Pramudya dkk. (2024), rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan besaran utang yang masih harus dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan modalnya yaitu rasio utang terhadap modal. Perbandingan ini menunjukkan seberapa besar modalnya telah digunakan. Oleh karena itu, peningkatan rasio utang terhadap modal menunjukkan peningkatan penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan. Perusahaan yang memiliki risiko kerugian yang lebih besar tercermin dari rasio utang terhadap modal yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Digdowiseiso dkk. (2019), rasio utang terhadap modal memiliki pengaruh terhadap kewajiban pajak terutang. Di sisi lain, oleh Yusrizal dkk. (2023) menyebutkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kewajiban pajak penghasilan yang harus dibayarkan, karena perusahaan dengan solvabilitas yang baik justru menunjukkan situasi yang kurang baik. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Pada PT Unilever Indonesia Tbk”**.

B. Rumusan Masalah

Perusahaan sebagai entitas bisnis berupaya dalam pengelolaan perpajakan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana solvabilitas khususnya *debt equity ratio* (DER), mempengaruhi pajak penghasilan terutang. Sehingga, rumusan masalah pada laporan tugas akhir ialah untuk menganalisis tentang pengaruh solvabilitas terutama pada aspek rasio utang terhadap modal, atas pajak penghasilan terutang pada PT Unilever Indonesia Tbk menggunakan data *annual financial report* Tahun 2014-2023.

C. Tujuan Penelitian

Laporan tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh solvabilitas dengan fokus khusus rasio utang terhadap modal pada PT Unilever Indonesia Tbk atas pajak penghasilan terutang. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang manajemen keuangan dan pajak perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan studi ini dapat memberi wawasan serta kontribusi secara teoritis maupun praktis dalam bidang yang diteliti. Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat dari penyusunan laporan tugas akhir ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penulisan laporan tugas akhir ini dapat bermanfaat dan memperluas wawasan dalam mengembangkan ilmu terhadap teori sebelumnya serta dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Pengaruh solvabilitas terhadap pajak penghasilan terutang ini memberikan masukan dan saran yang berguna dalam pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik bagi PT Unilever Indonesia Tbk, optimalisasi beban pajak, manajemen risiko keuangan, dan evaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. Rasio Keuangan

Rasio Keuangan menurut Dwiningwarni dan Jayanti (2019), merupakan suatu teknik analisis yang menggabungkan elemen satu dengan elemen lainnya, dinyatakan dalam bentuk matematika sederhana. Ini bisa dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan dua variabel dalam laporan keuangan dalam waktu tertentu Destiani dan Hendriyani (2021) beranggapan bahwa memanfaatkan instrumen analisis rasio akan dapat menginterpretasikan antara hubungan dan keseimbangan berbagai nilai dalam laporan keuangan, serta memberi ilustrasi tentang kondisi keuangan perusahaan.

Desti kinasih dkk (2020) mengungkapkan fungsi rasio keuangan yaitu menjelaskan hubungan dan indikator keuangan, menunjukkan perubahan, serta mengidentifikasi perubahan kondisi keuangan atau aktivitas keuangan dimasa lalu serta peluang yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Misalnya, rasio solvabilitas seperti rasio utang terhadap ekuitas dapat mengungkapkan tingkat penggunaan utang dalam struktur modal dan memberikan wawasan tentang risiko keuangan. Sementara itu, rasio perputaran aset dan perputaran piutang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, perusahaan dapat mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa mendatang. Selain itu, perusahaan yang secara rutin melakukan analisis risiko keuangan cenderung lebih mampu mengatasi tantangan keuangan perusahaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) menambahkan bahwa analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk melakukan prediksi, terutama dalam mengidentifikasi kemungkinan kesulitan keuangan di masa depan berdasarkan informasi dari laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan mengenai rasio keuangan bisa ditarik kesimpulan bahwa membandingkan angka-angka dari laporan keuangan

seperti neraca dan laporan laba rugi, dalam bentuk rasio dapat melihat kondisi keuangan perusahaan. Sehingga dapat mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan, mengukur kinerja operasional, dan mengidentifikasi risiko serta peluang di masa mendatang.

B. Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Indikator yang dapat menentukan kapabilitas perusahaan dalam membayar utang, salah satunya yaitu rasio solvabilitas. Ass (2020) berpendapat bahwa rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana utang perusahaan berkontribusi terhadap asetnya dibandingkan dengan utangnya sendiri. Oleh karena itu, rasio solvabilitas yang optimal merupakan indikator penting untuk menentukan stabilitas keuangan, arus kas, dan potensi pertumbuhan bisnis. Dauda dkk. (2021) berpendapat bahwa ukuran yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan besaran pembelajaran, membayar bunga dan biaya tetap lainnya yang dilakukan oleh utang dibandingkan dengan modal yaitu rasio solvabilitas. Sebagaimana dijelaskan Zahro dan Pramudya (2014) dalam konteks analisis sekuritas, solvabilitas menjadi salah satu faktor penentu penilaian suatu perusahaan. Posisi solvabilitas yang sehat mengindikasikan bahwa struktur modal yang dimiliki perusahaan mampu mengatasi tekanan keuangan serta bersifat stabil. Penelitian lebih lanjut oleh Pramudya dkk. (2024), meskipun fokus pada rasio utang pada modal yang merupakan bagian dari solvabilitas, secara implisit menunjukkan relevansi rasio keuangan dalam menentukan pajak terutang yang menjadi kewajiban perusahaan. Ini menggarisbawahi bahwa solvabilitas tidak hanya penting bagi kreditor dan investor, tetapi juga memengaruhi aspek kepatuhan dan kewajiban perpajakan perusahaan.

Erjha (2023) mengemukakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya baik saat ini maupun di masa depan dapat dilihat melalui rasio solvabilitas. Karena nilai rasio ini, bergantung pada kondisi pasar dan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi

dianggap lebih stabil dan terpercaya oleh investor serta kreditor. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mampu membayar utang jangka panjang dan jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan yang dinyatakan paillit yaitu karena aset yang dimiliki tidak mencukupi untuk membayar utangnya. Perpesktif mengenai dampak tingkat solvabilitas juga beragam. Prasetyo dan Prawidya (2024) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dan menarik investor, karena dianggap memiliki risiko keuangan yang lebih rendah. Serta cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan jarang mengalami kesulitan keuangan dalam jangka panjang. Namun, pandangan yang berbeda diajukan oleh Eka dan Nafisah (2024), mengemukakan bahwa rasio utang terhadap modal merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang mencerminkan semakin tinggi rasio justru dapat meningkatkan risiko keuangan akibat beban utang yang meningkat. Sebaliknya pada suatu perusahaan yang memiliki risiko keuangan lebih kecil mencerminkan rasio solvabilitas yang rendah. Kondisi ini juga dapat menjadi tanda belum optimalnya perusahaan memanfaatkan utang untuk pendanaan perusahaan. Lebih lanjut, Pizzo dan Vinciguerra (2014) menjelaskan rasio utang terhadap modal dan rasio utang terhadap aktiva dapat memberikan perbandingan yang berbeda dalam menganalisis struktur modal perusahaan seperti perbandingan antara total utang dengan total modal yang dimiliki perusahaan, sedangkan rasio utang terhadap aktiva membandingkan total utang dengan total asetnya. Rasio utang terhadap modal yang tinggi dapat mengindikasikan risiko keuangan yang tinggi, tetapi juga dapat mencerminkan strategi pertumbuhan yang agresif. Sebaliknya, Rasio utang terhadap modal yang rendah tidak selalu berarti baik, karena perusahaan mungkin kehilangan peluang pertumbuhan dengan tidak memanfaatkan utang.

Rasio utang terhadap modal menjadi parameter penting dalam analisis keuangan yaitu digunakan untuk menentukan presentasi liabilitas terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan sebagai rasio *financial leverage* dan menggambarkan seberapa besar perusahaan didanai oleh

kreditur dibandingkan pemegang saham perusahaan. Menurut Kasmir (2019), kondisi keuangan perusahaan dikatakan sehat jika memiliki nilai rasio utang terhadap modalnya berada pada atau di bawah 100% atau 1. Dalam kondisi ini, jika terjadi gagal bayar, ekuitas perusahaan diyakini cukup untuk menutupi kewajiban utangnya. Sebaliknya, jika rasio utang terhadap modal melebihi 100% atau 1, perusahaan masuk dalam kategori peringatan. Dalam kondisi ini, diperlukan pemeriksaan mendalam terhadap sumber utang. Jika utang tersebut berasal dari pinjaman bank atau obligasi, maka situasi perusahaan dianggap berisiko. Namun, jika utang tersebut berasal dari utang dagang, kondisi perusahaan masih dapat dianggap baik. Selanjutnya, rasio utang terhadap modal yang melebihi 200% atau 2 mengindikasikan tingkat risiko yang sangat tinggi. Perusahaan dengan rasio ini sangat rentan terhadap berbagai jenis risiko keuangan. rasio utang terhadap modal yang tinggi umumnya berdampak negatif karena peningkatan beban utang akan berimplikasi pada beban bunga yang lebih besar, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Di sisi lain, apabila total utang perusahaan lebih kecil dari modal yang dimiliki menunjukkan bahwa rasio utang terhadap modal pada perusahaan berada di bawah angka 1. Sementara itu, kondisi rasio utang terhadap modal yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami akumulasi kerugian yang melebihi jumlah modalnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai rasio solvabilitas ialah alat yang digunakan untuk menentukan banyaknya kewajiban dalam mendanai perusahaan dibandingkan dengan modal. Sehingga tingkat rasio solvabilitas optimal menjadi penentu stabilitas keuangan, pendanaan dan potensi perusahaan.

2. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Solvabilitas, dijelaskan oleh Kasmir (2019), menjadi indikator penting dalam menentukan seberapa besarnya utang mendanai aset perusahaan. Secara efektif rasio ini menilai seberapa besar utang dalam mendanai aktivitya serta menunjukkan kapasitas perusahaan untuk

memenuhi semua utangnya yang dapat berupa utang dalam jangka waktu tidak melebihi 1 (satu) tahun dan utang yang melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun. Kasmir (2019) mengidentifikasi macam-macam rasio yang termasuk kategori solvabilitas, yaitu:

a. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

Indikator keuangan yang membandingkan total utang perusahaan dengan modalnya disebut rasio utang jangka panjang terhadap modal atau *long-term debt to equity ratio*. Tujuan dari perbandingan ini ialah untuk menunjukkan besaran unit ekuitas yang digunakan sebagai agunan utang jangka panjang dalam perusahaan mendanai operasinya dengan pinjaman dibandingkan dengan modal disetor atau laba ditahan. Untuk menghitung rasio ini, rumusnya adalah:

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Utang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

b. Rasio Utang terhadap Aset

Ukuran yang dimanfaatkan untuk menentukan indeks besaran antara jumlah keseluruhan utang dengan jumlah keseluruhan dari harta disebut dengan rasio utang terhadap harta. Artinya perbandingan ini menunjukkan sejauh mana pinjaman mempengaruhi pengelolaan harta perusahaan. Untuk menghitung rasio menggunakan rumus, yaitu:

$$\text{Rasio utang terhadap aset} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir, (2019)

c. Jumlah Kali Perolehan Bunga

Rasio bunga yang diperoleh merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar penurunan laba yang dapat ditoleransi perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kesulitan membayar beban bunga tahunannya. Jika perusahaan gagal membayar bunga, hal ini berpotensi memicu tuntutan hukum dari pemberi pinjaman. Rumus menghitung jumlah kali perolehan bunga sebagai berikut:

Kali Bunga yang Diperoleh	=	$\frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Biaya atau beban bunga}}$
---------------------------	---	--

Sumber: Kasmir, (2019)

d. Rasio Utang terhadap Modal

Alat yang dimanfaatkan untuk menentukan perbandingan proporsi pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang dan modal disebut dengan rasio utang terhadap modal. Tujuan dari rasio ini yaitu melihat besaran modal yang digunakan sebagai agunan atas utang perusahaan, atau dengan kata lain, berapa besar anggaran yang disiapkan oleh pihak pemberi utang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Perhitungan rasio ini dapat diperoleh dengan cara melakukan perbandingan jumlah keseluruhan dari utang perusahaan, baik liabilitas lancar maupun liabilitas tidak lancar dengan jumlah keseluruhan ekuitas pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan rumus berikut:

Rasio utang terhadap ekuitas	=	$\frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$
------------------------------	---	--

Sumber: Kasmir, (2019)

e. Rasio Cakupan Beban Tetap

Rasio cakupan biaya tetap, yang serupa dengan rasio bunga yang diperoleh, dan dimanfaatkan untuk menilai kapasitas dalam membayar utang yang dimiliki perusahaan. Namun ini, secara khusus diterapkan ketika perusahaan memiliki pinjaman jangka panjang atau menyewa aset melalui kontrak sewa guna usaha. Untuk menghitung rasio cakupan biaya tetap, rumus berikut:

Cakupan Beban Tetap	=	$\frac{\text{EBIT} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$
---------------------	---	---

Sumber: Kasmir, (2019)

Berdasarkan penjelasan di atas rasio utang atas ekuitas, rasio utang jangka panjang atas ekuitas, rasio jumlah kali perolehan bunga, rasio utang atas harta, dan rasio lingkup beban tetap merupakan bagian dari macam-macam rasio solvabilitas. Masing-masing rasio ini memberikan

pemahaman yang berbeda dalam mengukur kapasitas pembayaran perusahaan. Peneliti dalam penulisan laporan tugas akhir ini menggunakan rasio utang terhadap modal dalam menilai pengaruhnya terhadap pajak terutang.

3. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menilai kapasitas pembayaran utang jangka panjang. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dapat mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan struktur keuangan perusahaan. Tujuan rasio solvabilitas Shintia (2020) sebagai berikut:

- a. Mengukur posisi keuangan perusahaan dalam kaitannya dengan kewajibannya kepada pihak eksternal, seperti kreditor.
- b. Mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya.
- c. Menilai keseimbangan antara aset, terutama aset tetap, dan modal perusahaan.
- d. Menentukan proporsi pendanaan harta yang berasal dari utang perusahaan.
- e. Mengukur besaran modal sendiri sebagai agunan utang yang jatuh temponya melebihi jangka waktu 1 (satu) tahun..
- f. Memperkirakan keseluruhan pinjaman yang perlu dibayarkan sebelum jatuh tempo pembayaran utang.

Gambaran pada rasio solvabilitas menyebabkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai asetnya. Dengan mengetahui tingkat solvabilitas, manajemen dan investor dapat mengevaluasi risiko keuangan jangka panjang yang dihadapi perusahaan. Manfaat dari rasio solvabilitas, Kasmir (2019) yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui keberhasilan perusahaan membelanjakan hartanya.
- b. Menilai seberapa baik perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk melunasi berbagai kewajiban keuangannya dari pendanaan eksternal. Ini termasuk bunga pinjaman, pokok utang, dan biaya tetap lainnya yang timbul karena perusahaan menggunakan dana dari pihak selain pemiliknya. Dengan kata lain, kami ingin mengetahui apakah

perusahaan mampu membayar utangnya tepat waktu.

Rasio solvabilitas berperan dalam menganalisis probabilitas memenuhi liabilitas tidak lancar dan mengelola struktur keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran sejauh mana aktiva perusahaan didanai liabilitas, serta dampaknya terhadap pengelolaan aset dan kewajiban tetap. Sehingga dapat membantu berbagai pihak dalam menilai risiko keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa penyebab yang berhubungan. Mengetahui penyebab tersebut penting agar manajemen dapat menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko gagal bayar. Menurut Brigham dkk. (2019) faktor-faktor yang mempengaruhi solvabilitas sebagai berikut:

a. Keputusan pendanaan

Tingkat liabilitas pada struktur modal suatu perusahaan berpengaruh langsung terhadap rasio solvabilitas. Utang yang tinggi menurunkan rasio dan meningkatkan risiko keuangan, dipengaruhi oleh biaya utang, ketersediaan dana, dan preferensi risiko manajemen.

b. Profitabilitas

Kemampuan menghasilkan laba berkelanjutan adalah faktor utama. Laba tinggi memperkuat ekuitas dan meningkatkan solvabilitas, sementara kerugian berulang akan memperburuk solvabilitas.

c. Kebijakan dividen

Pembayaran dividen mengurangi laba ditahan (komponen ekuitas), sehingga kebijakan dividen yang agresif dapat menghambat pertumbuhan ekuitas dan mempengaruhi solvabilitas jangka panjang.

d. Pertumbuhan perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat mempengaruhi kebutuhan pendanaan. Perusahaan yang tumbuh cepat membutuhkan lebih banyak modal, yang dapat dipenuhi melalui utang atau ekuitas. Pilihan pendanaan ini akan mempengaruhi rasio solvabilitas.

e. Pajak

Tarif pajak ditentukan sesuai dengan jumlah pendapatan perusahaan, semakin pendapatan perusahaan tinggi maka akan semakin tinggi tarif yang dikenakan.

Merujuk pada uraian di atas, aspek-aspek yang mempengaruhi solvabilitas yaitu keputusan pendanaan, profitabilitas, kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan, dan beban pajak. Faktor-faktor tersebut menentukan struktur keuangan perusahaan serta kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka panjang secara berkelanjutan.

C. Pajak Penghasilan

1. Definisi Pajak Penghasilan

Instrumen penting dalam sistem perpajakan yang berperan dalam mendukung pemasukan negara salah satunya berasal dari pajak penghasilan. Sebagai kewajiban yang dibebankan atas pendapatan yang diperoleh orang pribadi dan badan usaha, pajak penghasilan tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama penerimaan negara, tetapi juga mencerminkan partisipasi wajib pajak dalam pembangunan nasional. Pada Pasal 1, UU No 36 /2008 mengenai Pajak Penghasilan, dijelaskan bahwa pungutan yang dibebankan atas perolehan atau diterimanya pendapatan dalam periode pajak disebut dengan pajak penghasilan. Sementara itu, Dewi (2020), berpendapat tentang hal terkait, iuran yang dibebankan oleh negara pada setiap peningkatan pendapatan atau manfaat keuangan atas penerimaan pembayar iuran yang bersumber dari internasional maupun domestik, dan dapat digunakan untuk konsumsi atau meningkatkan kepemilikan wajib pajak. Menurut Pramudya dkk. (2024), merupakan iuran yang dibebankan atas pendapatan yang diperoleh oleh pembayar iuran. Setiap tahun, wajib pajak badan diwajibkan untuk menghitung, melaporkan, dan menyetorkan pajak terutang sebelum tenggat waktu yang ditentukan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang memberikan dampak pada beban pajak penghasilan badan. Pada studi yang dilakukan Zahro dan Pramudya (2014), secara khusus meneliti dampak solvabilitas dan akibatnya pada aspek beban pajak

penghasilan badan serta menemukan hubungan signifikannya. Kajian tersebut membahas bagaimana keputusan keuangan yang diambil oleh perusahaan dapat memengaruhi aspek perpajakan atau pelaporan keuangan yang terkait dengan pajak. Oleh karena itu, Pramudya (2016) menekankan pentingnya memahami hubungan antara posisi keuangan perusahaan, terutama solvabilitas, dan kewajiban pajak penghasilan badan.

UU No 16/2009 tentang Ketentuan Umum dan Cara Perpajakan menyebutkan bahwa pajak terutang ialah iuran yang dibayarkan suatu saat, dalam jangka waktu, tahun, atau bagian dari tahun fiskal perpajakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Hal ini berarti bahwa kewajiban membayar pajak tidak hanya berlaku secara tahunan tetapi juga bisa terjadi dalam periode waktu yang lebih singkat, seperti bulanan atau bahkan harian tergantung pada jenis pajak dan aturan yang mengaturnya. Untuk memenuhi kewajiban perpajakan tersebut, perusahaan memerlukan sumber dana yang cukup, baik dari pihak eksternal maupun internal.

Kadangkala perusahaan didalam memenuhi kewajibannya menggunakan modal sendiri. Namun, tidak jarang perusahaan juga mengandalkan pendanaan melalui utang sebagai alternatif untuk menjaga likuiditas dan keberlangsungan operasional. Kasmir (2019) berpendapat bahwa rasio yang menentukan banyaknya proporsi kewajiban terhadap modal disebut rasio utang pada modal. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur jumlah anggaran yang disiapkan oleh pemberi pinjaman dan pengusaha. Kajian oleh Widanto dan Pramudianti (2021), serta Digdowiseiso dkk. (2019) membuktikan bahwa rasio utang terhadap modal berpengaruh terhadap pajak yang masih harus dibayar. Sehubungan dengan temuan dari penelitian tersebut dikuatkan oleh penelitian Feriyanto dan Nugraha (2022) diperoleh data yang menunjukkan rasio utang terhadap modal berpengaruh terhadap pajak yang masih harus dibayar.

Dari penjelasan tersebut, pajak penghasilan menjadi komponen penting dalam sistem perpajakan, berkontribusi besar terhadap pendapatan negara dan mencerminkan partisipasi wajib pajak dalam pembangunan. Jumlah iuran yang dibayarkan perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur

modal, khususnya rasio utang terhadap modal.

2. Ketentuan Peraturan Pajak Terutang

Sistem perpajakan disusun dengan jelas pada ketentuan hukum. Kepastian hukum Pajak dalam pemungutan pajak diperlukan dasar hukum yang kuat sebagai landasan penetapan banyaknya iuran yang harus dilunasi oleh pembayar pajak. Ketentuan hukum perpajakan yang terutang terdapat dalam hukum pajak, yaitu:

a. UU No 7/2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan

Dasar hukum ini berisi informasi terkait tarif pajak penghasilan serta pembaruan dari peraturan kontribusi bagi pembayar pajak yang memerlukan informasi ini untuk menentukan iuran yang harus dibayar dari penghasilan kena pajak.

b. PER-4/PJ/2009

Hukum yang membahas pedoman dalam menguraikan dan pendataan terkait dengan kontribusi yang diwajibkan dibayar bagi orang pribadi. Namun peraturan ini tidak secara spesifik menguraikan terkait pajak yang masih harus dilakukan pelunasan. penghasilan, terutama bagi wajib pajak orang pribadi.

c. Peraturan Menteri Keuangan No. 40 Tahun 2023

Prosedur penyampaian daftar wajib pajak dalam negeri berbentuk Perseroaan Terbatas hingga memenuhi syarat mengatur tentang susunan dan prosedur pelaporan serta daftar WP, sehingga memenuhi persyaratan pengurangan tarif pajak diatur dalam peraturan ini.

d. UU No 16/2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Pasal 1 (satu) dalam ketentuan hukum ini menjabarkan bahwa kontribusi yang harus dilunasi dalam kurun waktu pajak disebut dengan pajak terutang.

e. Peraturan Pemerintah No. 55/2022

Pengenaan pajak bagi pengusaha yang memiliki pendapatan tertentu di atur dalam kebijakan pemerintah ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dasar hukum pajak terutang memiliki hukum yang kuat dan jelas dalam peraturan perundang-undangan

perpajakan. Ketentuan tersebut menyajikan ketentuan peraturan bagi wajib pajak dalam mengerjakan tanggung jawab perpajakannya serta berperan sebagai acuan dalam menghitung dan melunasi pajak yang terutang.

3. Janis-Jenis Pajak Terutang

Macam-macam pajak terutang yaitu:

a. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 21

Kewajiban membayar dari iuran ini timbul saat pendapatan dibayarkan atau saat kewajiban membayar penghasilan tersebut timbul, khususnya bagi pihak yang melakukan pemotongan pajak pada setiap masa pajak.

b. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 22

Tanggung jawab perpajakan pada badan usaha tertentu, perusahaan swasta maupun instansi pemerintahan yaitu terkait dengan pajak penghasilan pasal 22. Kontribusi ini timbul dari kegiatan dagang termasuk menjual dan membeli barang dari luar negeri.

c. Pajak terutang pajak penghasilan pasal 23

Kewajiban membayar kontribusi atas dividen terjadi saat dana dividen tersedia untuk dibayarkan. Hal ini juga berlaku untuk imbalan jasa teknik, bunga, royalti, manajemen, bunga dan sewa, serta layanan yang sesuai dengan ketentuan dalam kesepakatan, perjanjian, atau daftar pembayaran.

d. Pajak Terutang PPh Pasal 25/29 Orang Pribadi

Iuran yang dibayarkan atas penghasilan orang pribadi secara dicicil ialah PPh 25 badan. Sementara itu, iuran yang dibatkan kepada wajib pajak badan usaha ketika pajak yang harus dibayarkan antara kredit pajak yang dipotong dan telah disetorkan lebih tinggi dibandingkan pada surat pemberitahuan yang bersifat tahunan disebut dengan PPh 29.

e. Pajak Terutang PPh Pasal 15

Penghasilan dari kegiatan angkutan penumpang atau barang, termasuk sewa kapal, baik dari pelabuhan dalam maupun luar atau sebaliknya selanjutnya yang akan muncul kewajiban membayar PPh pasal 15.

- f. Pajak Terutang PPh Pasal 4 ayat 2
Kewajiban yang terjadi saat membayar atau kewajiban membayar sewa dilihat dari mana yang lebih dulu dilakukan disebut dengan PPh Pasal 4 ayat 2.
- g. Pajak terutang PPN dan PPnBM
Transaksi jual beli barang atau jasa, ekspor dan impor, penggunaan jasa yang dikenakan pajak tidak berwujud ataupun berwujud maka terutangnya pajak pertambahan nilai yaitu saat pembayaran atas transaksi. Sedangkan transaksi yang berkaitan dengan menyerahkan, menggunakan BKP/JKP, Impor dan ekspor dalam kategori mewah baik yang bersifat berwujud atau tidak berwujud, maka saat terutangnya pajak atas barang mewah bersamaan dengan saat melakukan pembayaran atas aktivitas yang dikenai pajak barang mewah.

Berdasarkan jenis-jenis iuran yang harus dibayar diatur menurut peraturan yang berlaku mempunyai karakteristik, dan waktu pengenaan berbeda-beda sesuai dengan objek pajaknya. Memahami setiap jenis pajak yang terutang sangat penting bagi wajib pajak agar dapat mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan penting untuk mengembangkan kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis penelitian. Dengan meninjau hasil penelitian sebelumnya peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat argumen teoritis, dan membandingkan temuan yang relevan. Penelitian Digdowiseiso dkk. (2019) yang berjudul “Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Aset, dan Rasio Utang Terhadap Ekuitas terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”. Menemukan bahwa secara positif rasio utang terhadap modal memiliki dampak pada pajak terutang perusahaan. Artinya, meningkatnya rasio juga akan berdampak pada meningkatnya kontribusi yang harus dibayarkan oleh entitas.

Temuan serupa oleh Yusrizal dkk. (2023), berjudul “Pengaruh, Profitabilitas , Likuiditas, Biaya Operasional, dan Solvabilitas terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020”. Menunjukkan bahwa pembayaran kontribusi tidak dipengaruhi oleh kemampuan keuangan perusahaan, karena perusahaan yang kemampuan keuangannya semakin meningkat mengindikasikan perusahaan kurang baik.

Hasil berbeda yang dilaporkan oleh Pramudya dkk. (2024), pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), Imbal Hasil Atas Aset (ROA), Ukuran Perusahaan Terhadap Pajak Terutang”. Temuan pada kajian ini bahwa rasio utang pada modal menunjukkan tidak ada dampak antara pajak yang terutang dengan variabel dependen. Sementara itu, kajian lain yang dilakukan Feriyanto dan Nugraha (2022), berjudul “Pengaruh Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER) serta Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Aset (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan pada Sektor Industri Makanan dan Minuman (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Menunjukkan bahwa DER Terdapat berdampak baik terhadap kewajiban perpajakan badan terutang yang hadir di industri makanan dan minuman.

Senada dengan kajian lain, oleh Kurniawan (2023), berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”. Hasil temuannya yaitu menunjukkan bahwa Keterlambatan perusahaan dalam membayar utangnya dapat secara signifikan berdampak negatif untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

BAB III

METODE PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat menentukan arah dan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sebuah permasalahan. Penjelasan mengenai jenis penelitian yang diungkapkan oleh Djaali (2021) sebagai berikut:

1. Penelitian berdasarkan pendekatan yang digunakan

Penelitian berdasarkan pendekatan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian kuantitatif merupakan jenis riset dengan memanfaatkan data empiris yang dihasilkan melalui pengukuran dalam rangka menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis statistik.
- b. Penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan naturalistik yang bersifat non-positivis. Pengumpulan data dalam kajian di bantu dengan teknik triangulasi sehingga bersiat lebih dalam sehingga diperoleh data kualitatif yang berbentuk narasi deskriptif berdasarkan fakta.

2. Penelitian berdasarkan fungsi dan tujuan

Penelitian berdasarkan fungsi dan tujuan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian dasar bertujuan untuk menciptakan, menemukan, atau memperbaharui sebuah teori tanpa memikirkan teori tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini fokus utamanya menghasilkan konsep, rumus, dan teori baru untuk memperkaya ilmu pengetahuan tanpa memperhatikan seberapa jauh dapat memberikan solusi dari sebuah permasalahan.
- b. Kajian Impementasi merupakan kajian yang mengimplementasikan atau mengevaluasi penerapan suatu ide atau gagasan, dalam penggunaan ide atau gagasan dalam bagian tertentu.
- c. Penelitian evaluasi yaitu bertujuan untuk memusatkan perhatian pada suatu program untuk menilai efektivitas, kelayakan, efisiensi dan aspek lainnya sebagai dasar pengambilan keputusan.
- d. Penelitian pengembangan berfungsi untuk menciptakan inovasi pada bagian tertentu, tanpa bertujuan untuk menguji teori yang ada.

- e. Penelitian tindakan merupakan penelitian yang ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan, cara atau pendekatan baru dalam menyelesaikan permasalahan melalui proses nyata yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan refleksi.
3. Penelitian berdasarkan metode

Penelitian berdasarkan metode dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan angket sebagai alat pengumpulan datanya, yang meliputi tes, skala sikap, pedoman wawancara, dan format observasi.
 - b. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang melibatkan pemberian perlakuan tertentu dan menguji efektivitasnya melalui desain eksperimen yang dirancang untuk memperoleh informasi dari masalah yang diteliti.
 - c. Penelitian sejarah bertujuan untuk memahami serta menjelaskan peristiwa masa lalu untuk mengetahui sebab, pengaruh dan kecenderungannya, sehingga dapat dimanfaatkan dalam mendalami kejadian yang sedang terjadi dan memprediksi keadaan di masa mendatang.
 - d. Kajian pemeriksaan kasus merupakan kajian yang berupaya mengungkap keterkaitan suatu kejadian tertentu.
 - e. Penelitian mendalam merupakan kajian yang mengerjakan pemeriksaan dalam tahapan kajian yang lebih dalam. Desain, referensi teori, dan pertanyaan, dilakukan bersamaan dengan proses penelitian, yang mengalami perkembangan dan perubahan.
 - f. Kajian etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang melihat berbagai proses dalam keadaan sementara, muncul, dan berkembang. Analisis juga dilakukan setelah proses pengumpulan informasi selesai.
4. Penelitian berdasarkan desain dan teknik analisis

Penelitian berdasarkan desain dan teknik analisis dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian korelasional menjelaskan hubungan perubahan nilai antara dua atau lebih variabel. Artinya penelitian ini berupaya mempelajari keterkaitan korelasional antara dua elemen atau lebih. Metode uji korelasi, atau uji asosiatif dengan teknik statistik sering digunakan dalam uji hipotesis pada penelitian korelasional.
- b. Riset sebab akibat bertujuan mengeksplorasi keterkaitan penyebab dan hasil antara elemen melalui analisis statistik terhadap perbedaan yang ada, dengan mengendalikan variabel perancu secara eksperimental, kondisional, atau statistik.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menekankan pada penggunaan angka dan statistik untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang dapat diukur pada penulisan laporan ini. Dalam penelitian kuantitatif, data dapat dikumpulkan melalui survei, kuisioner, eksperimen, atau pengamatan yang sistematis, kemudian di analisis menggunakan teknik statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan dan trend.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian menjadi unsur penting dalam suatu penelitian karena menjadi sumber utama data yang akan dikaji. Sugiyono (2020) berpendapat bahwa objek penelitian adalah tempat suatu kegiatan yang telah ditentukan pengamat untuk dikaji lebih lanjut sehingga dapat dirumuskan. Objek pada penelitian ini ialah PT Unilever Indonesia yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti meninjau data keuangannya melalui laman internet resminya *www.idx.co.id*.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2020) sumber data yaitu:

1. Data sekunder merupakan informasi yang berfungsi dalam mendukung informasi yang diperoleh langsung. Basis informasi ini tidak menyediakan data secara langsung kepada pengumpul data, melainkan harus melewati orang lain dan dokumen lain terlebih dahulu. Data sekunder dapat berupa bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, dan sebagainya.

2. Data primer ialah rujukan informasi yang diperoleh langsung oleh pengumpul tanpa keterlibatan pihak perantara.

Berdasarkan basis informasi, dalam mengumpulkan informasi peneliti menggunakan basis informasi sekunder. Kajian ini memanfaatkan informasi sekunder yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa *annual financial report* Tahun 2014 sampai 2023 pada PT Unilever Indonesia Tbk.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pendapat Sugiyono (2020), untuk memperoleh informasi dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Observasi ialah tindakan mengamati secara langsung yang dilakukan oleh pengamat untuk mendapatkan penafsiran yang mendalam terkait konteks data dalam suatu situasi sosial secara keseluruhan.
2. Dokumentasi ialah proses koleksi dokumentasi tentang fakta berupa naskah, ilustrasi atau foto, maupun hasil karya penting dari individu atau lembaga.
3. Triangulasi adalah metode penyatuan informasi dengan berbagai metode dan sumber informasi yang bersifat variatif untuk mengambil hasil yang lebih akurat.
4. Wawancara adalah cara pengambilan data yang bertujuan untuk bertukar berbagi informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban, sehingga makna tentang suatu tema tertentu dapat disampaikan.

Berdasarkan metode pengumpulan informasi, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan menganalisis data yang terdapat pada dokumen-dokumen perusahaan yang didapat dari internet dan *annual financial report* yang diakses melalui www.idx.co.id yang merupakan laman resmi Bursa Efek Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data berdasarkan pandangan Sugiyono (2020) adalah langkah untuk menemukan dan mengatur data yang terkumpul dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi terstruktur. Hal ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci dalam unit-unit, menyusun

sintesis, mengatur desain, menetapkan aspek-aspek yang paling signifikansi serta menarik kesimpulan agar dapat dipahami. Pada penyusunan laporan tugas akhir ini, peneliti menggunakan metode analisis regresi sederhana. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan sebagai langkah awal sebelum melakukan analisis regresi sederhana. Pengujian terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Analisis deskriptif

Sugiyono (2020), berpandangan bahwa penggambaran data ialah salah satu kategori studi informasi yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil kajian yang merujuk pada satu sampel. Analisis ini tidak bertujuan untuk menarik kesimpulan umum atau melakukan generalisasi data yang dikaji.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Yuliana (2023) berpendapat tes yang bertujuan mengevaluasi dan menguji distribusi data di dalam suatu kumpulan informasi atau elemen agar dapat menentukan apakah distribusi data sesuai asumsi normalitas atau tidak disebut dengan uji normalitas. Dalam penulisan laporan tugas akhir ini, uji *Kolmogorov-Smirnov* digunakan dalam uji normalitas. Cahyadi (2024) menyatakan bahwa uji *Kolmogrov-Smirnov* berfungsi untuk menguji kesesuaian distribusi data dengan distribusi teoritis. Data yang dapat ditarik dari metode *Kolmogrov-Smirnov* yakni dengan mengamati nilai signifikansi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi asimptotik 2 (dua) sisi lebih besar dari 0,05.
- 2) Data terdistribusi normal apabila nilai signifikansi asimptotik 2 (dua) sisi lebih kecil dari 0,05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas yang dijelaskan oleh Situmorang dkk. (2022), bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan antara variasi dari sisa satu pengamatan dengan yang lainnya dalam model regresi, menggunakan uji glejser dan tingkat signifikansi probabilitas diatas 5% tingkat kepercayaan. Salah satu syarat mutlak

suatu model regresi yang baik ialah homoskedastisitas, yang berarti varian residualnya tetap konstan pada setiap pengamatan. Untuk mendeteksi heteroskedastisitas, dapat digunakan *scatter plot* untuk memetakan nilai prediksi (ZPRED) terhadap residual (SRESID). Model regresi yang memenuhi asumsi ini akan menunjukkan grafik yang tidak memiliki pola tertentu, seperti tidak terjadi pengelompokan di bagian tengah, tidak terjadi penyusutan atau pemuaiian. Secara statistik, pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Glejser, Park, atau Weidan pada penelitian tugas akhir ini, peneliti memilih menggunakan uji Glejser untuk menguji data.

c. Uji Autokorelasi

Firdaus (2021) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bermaksud untuk menetapkan kesalahan t dan $t-1$ terdapat keterikatan atau tidak. Ringkasnya, pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampaknya pada variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada hubungan antara observasi saat ini dan pengamatan terdahulu. Pemodelan regresi yang baik ialah yang didasarkan pada autokorelasi. Ada beberapa pendekatan yang untuk dapat menentukan autokorelasi antara lain, *Lagrange multiplier*, *Breusch-Godfrey*, Durbin Watson dan *Run Test*. Durbin Watson dimanfaatkan peneliti dalam mengkaji laporan ini dengan mengikuti kriteria penentuan berikut:

- 1) Apabila Durbin Watson (d) berada di antara batas atas (dU) dan ($4-dU$) menandakan tidak terdapat autokorelasi.
- 2) Apabila Durbin Watson (d) berada antara batas bawah (dL) dan batas atas (dU) atau berada antara ($4-dU$) dan ($4-dL$), maka tidak ada hasil akhir yang jelas dapat diambil.
- 3) Apabila nilai Durbin Watson (d) kurang dari batas bawah (dL) atau lebih besar dari ($4 - dL$), artinya terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Sugiyono (2020) berpendapat bahwa analisis regresi linear sederhana dimanfaatkan untuk menilai terdapat hubungan atau pengaruh secara

linear antara independen dengan variabel dependen. Laporan tugas akhir ini, memanfaatkan model regresi sederhana akan menguji rasio utang terhadap modal sebagai variabel bebas dan pajak yang terutang oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebagai variabel terikat.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menjadi suatu teknik statistik untuk memeriksa apakah data sampel yang ada cukup kuat untuk membuktikan bahwa suatu asumsi (hipotesis) berlaku. Laporan ini memanfaatkan uji-f dan uji-t, dalam penilaian hipotesis. Berikut dijelaskan:

a. Uji F

Sulisti (2024) berpendapat bahwa untuk memahami variabel bebas (X) berdampak pada variabel terikat (Y) atau tidak maka dapat dilakukan uji-f. Dengan kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Apabila signifikansi (*sig*) kurang atau sama dengan 0,05 atau F_{hitung} melebihi F_{tabel} , maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh variabel independen/variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y).
- 2) Apabila signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05 atau F_{hitung} kurang dari atau sama dengan F_{tabel} , maka H_0 diterima. Dengan begitu, variabel independen/variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y) tidak berpengaruh.

b. Uji T

Sulisti (2024) berpendapat bahwa pengujian yang berfungsi untuk memastikan terdapat suatu perbedaan yang signifikan atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua nilai mean pada suatu tingkat probabilitas yang dipilih disebut uji-t. Pada uji-t membutuhkan kriteria baru untuk dapat dilakukan perhitungan yaitu derajat kebebasan. Dengan ketentuan pengambilan keputusan berikut:

- 1) H_a diterima dan H_0 ditolak, apabila probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05.
- 2) H_a ditolak dan H_0 diterima, apabila probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

Unilever memulai kegiatannya di Indonesia bernama Lever Zeepfabrieken N.V didirikan tanggal 5 Desember 1935. Perusahaan ini didirikan berdasarkan Surat Kuasa Nomor 23 yang dikeluarkan oleh Tuan A.H. van Ophuijsen dan disahkan melalui Keputusan Gubernur Jenderal Belanda dan India Nomor 14 tanggal 16 Desember 1935, yang dimuat dalam Lampiran Javasche Courant Nomor 3 tanggal 9 Januari 1934. Kemudian, ini berganti nama melalui akta notaris Nyonya Kartini S.H. No. 171 dan diberi nama PT Unilever Indonesia Tbk ditanggal 22 Juli 1980.

Tahun 1933 berdirilah perusahaan di Jakarta tepatnya di Jalan Pangeran Tubagus Angke 170, yang dulunya bernama Batavia yang memproduksi sabun. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1934, Unilever mulai beroperasi di Jakarta dengan mengaktifkan pabrik margarinnya. Ekspansi usaha berlanjut pada tahun 1936 dengan berdirinya pabrik yang memproduksi berbagai jenis makanan, minyak untuk memasak. Unit usaha yang berfokus pada produksi lemak dan minyak goreng tersebut kemudian diberi nama Maatschappij tot Exploitatie der Calvé-Delft N.V. (Calvé).

Tahun 1942 kedatangan Jepang di Indonesia yang memaksa penghentian operasi perusahaan. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, perusahaan kembali melanjutkan kegiatannya. Pada tahun 1974, PT Unilever Indonesia Tbk mengakuisisi pabrik minyak Archa yang juga dikenal dengan nama Ollefabriek A Rdia Nu. Perkembangan PT Unilever Indonesia Tbk terhambat pada tahun 1957 akibat perselisihan dengan Belanda. Era Orde Baru membawa perubahan signifikan pada tahun 1966, di mana investor asing kembali diperbolehkan memiliki perusahaannya melalui pemberlakuan Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) No. 1 Tahun 1967. Berkat ini, perusahaan memperoleh izin untuk melanjutkan operasinya di Indonesia. Tidak lama setelah izin diberikan.

Tahun 1970 menjadi tonggak sejarah dengan berdirinya pabrik deterjen NSD di Angke, Jakarta, yang memproduksi merek ternama Rinso. Delapan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1980, PT Unilever Indonesia melakukan penawaran umum perdana, yang menandai pengalihan seluruh aset pasif dari ketiga perusahaan kepada LZF. Setahun kemudian, tepatnya pada akhir tahun 1981, sebagian kecil saham perusahaan, yakni sebesar 15%, ditawarkan kepada publik. Ekspansi bisnis Unilever berlanjut, Tahun 1983 berdirinya pabrik di Rungkut, Surabaya yang bergerak dalam kosmetik dan diberi nama Elida Gibbs, dan juga pabrik sabun yang kemudian menjadi keanggotaan dari pabrik Colibri. Namun, pabrik Colibri berhenti beroperasi pada awal tahun 1990. Sebagai gantinya, membangun pabrik es krim Wall's tahun 1992 yang berlokasi di area industri Jababeka di Cikarang. Keberadaan unit industri di kedua tempat, semakin memperkuat dan memperluas jejak bisnis Unilever di Indonesia. PT Unilever Indonesia Tbk, Seiring dengan perkembangan usahanya tersebut kemudian diubah dengan namanya yang hingga sekarang. Keberhasilan saat itu menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang signifikan, didorong oleh berbagai kebijakan, pengelolaan ekonomi makro yang cermat, serta kondisi politik yang stabil dan mendukung, sehingga mampu mendorong percepatan aktivitas di berbagai sektor ekonomi.

Pendistribusian produk pada PT PT Unilever Indonesia Tbk dilakukan melalui jaringan dengan melibatkan 300 distributor yang menjangkau 400.000 toko global di Indonesia. Unit perwakilan yang berada di berbagai kota besar turut mendukung operasional pendistribusian tersebut. Setiap kantor cabang dikelola oleh manajer yang berwenang dalam mendukung distributor, memasarkan, dan mendistribusikan produk kepada konsumen.

Di usianya yang menginjak 76 tahun, perusahaan ini telah mencatatkan perkembangan yang signifikan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan omzet yang stabil. Sebagai contoh, pada tahun 1993, perusahaan mencatatkan peningkatan penjualan sebesar 18%

menjadi Rp 933 miliar, dengan kenaikan keuantungan bersih sebesar Rp 79 miliar atau 16% persen. Keuntungan bersih atas ekuitas juga meraih rekor teratas yaitu 61,5%. Kesuksesan ini berdampak positif terhadap PT Unilever Indonesia Tbk dalam hal nilai saham di Bursa Efek Jakarta yang meningkat sebesar 6%. Tahun 1993 kembali memperluas produknya dengan merek dagang berupa produk barang konsumen yang bergerak cepat termasuk sampo, pasta gigi, sabun, minuman, dan produk perawatan tubuh. Selama itu pula perusahaan selalu menempatkan karyawan sebagai bagian yang paling berharga. Hal ini tercermin dari kebijakan perusahaan yang menyelenggarakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengembangan secara menyeluruh yang ditujukan kepada seluruh level karyawan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapabilitas karyawan agar unggul dalam menghadapi tantangan persaingan pasar.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Usaha sangat penting untuk mempunyai visi dan misi karena dapat menentukan keberhasilan sebuah perusahaan. Visi dan misi dapat digunakan oleh perusahaan untuk beradaptasi terhadap lingkungan dan perubahan yang sangat pesat. Perusahaan memiliki tujuan dan orientasi sebagai berikut:

a. Visi

PT Unilever Indonesia Tbk ialah perusahaan “barang konsumen yang bergerak terdepan” di Indonesia dengan memegang teguh harapan demi mencapai kesuksesan perusahaan dengan visi yang ditetapkan yaitu meraih cinta dan penghargaan dari seluruh masyarakat dengan hadir dalam kegiatan sehari-hari. Visi ini menjadi harapan utama yang dipegang teguh untuk meraih keberhasilan perusahaan.

b. Misi

Misi merupakan langkah nyata yang diambil oleh perusahaan untuk mewujudkan visinya. Berikut ini adalah misi perusahaan:

1) Membangun masa depan yang lebih baik melalui berbagai upaya.

- 2) Meningkatkan kenyamanan, penampilan, dan kualitas hidup konsumen dengan memberikan layanan terbaik.
- 3) Menginspirasi masyarakat untuk melakukan perubahan besar melalui langkah-langkah kecil setiap hari.
- 4) Terus berinovasi dalam berbisnis agar dapat terus berkembang sekaligus mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

3. Logo Perusahaan



Gambar 1 Logo PT Unilever Indonesia Tbk

Logo Unilever memadukan konsep kekuatan sebagai gambaran dari merek, budaya, dan tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan. Konsep ini sekaligus menegaskan tujuan perusahaan dalam menciptakan kesempatan untuk pelanggan melalui perkembangan label dan usaha, yang sekaligus memvalidasi masing-masing merek di bawah payung Unilever. Identitas gambar ini, sebagai ekspresi kekuatan dan misi perusahaan, menegaskan kekuatan sebagai prinsip yang melekat dalam operasional perusahaan sehingga mencerminkan manfaat produk yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui aspek penampilan, kenyamanan, dan pencapaian potensi diri. Makna mendalam dari kekuatan tersebut kemudian dilambangkan melalui berbagai elemen gambar dalam logo sebagai berikut:

Tabel 1 Simbol Kekuatan pada Lambang PT Unilever Indonesia Tbk

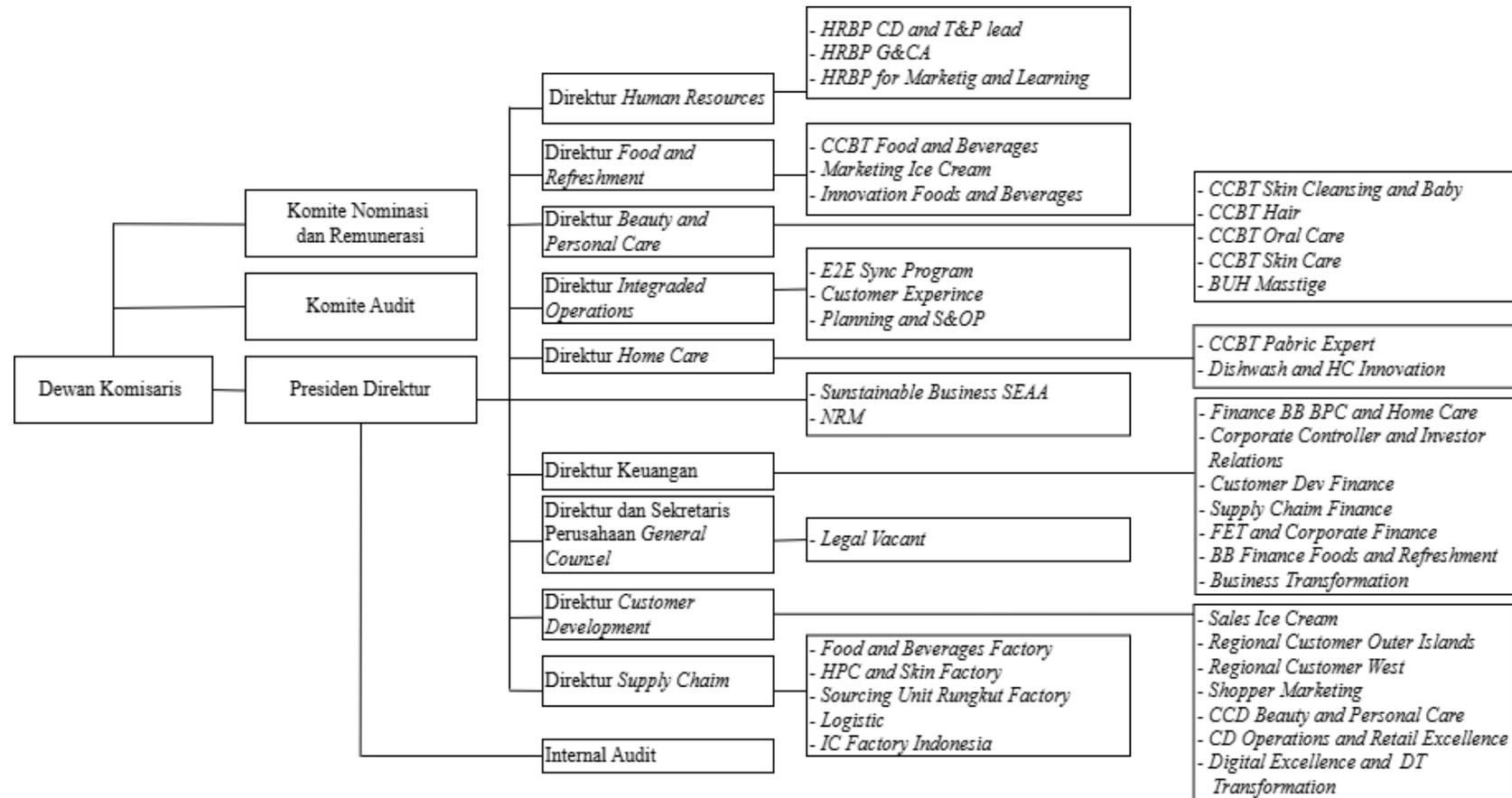
Simbol	Nama	Keterangan
	Wadah	Simbol kemasan wadah kecil berisi krim menggambarkan perawatan pribadi.
	Teh	Simbol tumbuhan atau sari pati tumbuhan seperti teh, juga sebagai pertumbuhan pertanian.
	Tangan	Simbol kepekaan dan kepedulian serta kebutuhan. Tangan mewakili kulit dan sentuhan.
	Bunga	Bunga mewakili wewangian jika dipadukan dengan tangan melambangkan kelembapan dan kebersihan.
	Sendok	Sumber nutrisi, citra rasa, dan memasak.
	Saus atau Olesan	Melambangkan campuran atau adukan. Lambang ini menggambarkan paduan rasa dan selera.
	Rempah dan Bumbu	Mewakili cabai dan bahan-bahan segar.
	Rambut	Simbol kecantikan dan penampilan menarik. Bila ditempatkan di sisi bunga, menampilkan kebersihan dan wewangian. Bila ditempatkan di sisi tangan mengisyaratkan kelembutan.
	Pohon Palem	Sumber terpelihara yang menghasilkan minyak kelapa dan banyak buah kelapa dan kurma serta melambangkan nirwana.
	Partikel	Simbol yang merujuk pada sains, gelembung, dan desis.

Simbol	Nama	Keterangan
	Pakaian	Melambangkan setumpuk pakaian yang bersih dan berpenampilan menarik.
	Ombak	Simbol kebersihan, kesegaran dan tenaga, baik sebagai lambang pembersih tubuh maupun pencuci pakaian (dengan lambang baju).
	Matahari	Sumber alam yang utama. Seluruh kehidupan berawal dari matahari, simbol utama dan vitalitas. Matahari mengingatkan kembali asal mula Unilever di <i>Port Sunlight</i> dan melambangkan sejumlah merek Unilever lainnya. Flora, <i>slim fast</i> dan Omo semuanya menggunakan pancaran cahaya untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka.
	Mangkuk	Semangkuk makanan lezat dan beraroma. Juga dapat menggambarkan santapan siap saji, minuman dan sup panas.
	Lebah	Melambangkan penciptaan, kesuburan, kerja keras dan keanekaragaman hayati serta tantangan sekaligus peluang alam.
	Kilauan	Bersih, sehat dan kilauan energi.
	Kebekuan	Tanaman adalah simbol kesegaran, bunga salju melambangkan simbol transformasi.
	Ikan	Melambangkan makanan air laut atau air tawar.
	Hati	Simbol cinta, kepedulian dan kesehatan.
	DNA	Helix ganda, cetak biru asal mula kehidupan. DNA adalah kunci hidup sehat. Matahari

Simbol	Nama	Keterangan
		adalah bagian terbesar unsur kehidupan dan DNA adalah yang terkecil.
	Daur Ulang	Bagian dari komitmen untuk kesinambungan.
	Cairan	Mewakili air bersih dan kemurnian.
	Burung	Simbol kebebasan yang menggambarkan rasa lepas dari tugas sehari-hari dan mendapatkan sesuatu yang lebih dari kehidupan.
	Bibir	Menggambarkan kecantikan, penampilan menarik dan selera.

Sumber: www.unilever.co.id (2025)

4. Struktur Organisasi



Sumber: www.unilever.co.id (2025)

Gambar 2 Struktur Organisasi PT Unilever Indonesia Tbk

Berikut wewenang dan kewajiban yang terdapat dalam susunan organisasi perusahaan :

a. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris memiliki kewajiban dan wewenang, yaitu:

- 1) Berwewenang pada seluruh kegiatan perusahaan dan mempertimbangkan strategi.
- 2) Melaksanakan pemeriksaan dengan amanah dan kehati-hatian.
- 3) Mengendalikan pengelolaan risiko dan prinsip manajemen perusahaan berjalan.
- 4) Memberi usulan dalam hal penentuan calon dan pemberian imbalan dalam pada pertemuan tahunan pemegang saham (RUPST).
- 5) Bertanggung jawab untuk menilai kinerja masing-masing komite yang dibentuknya.

b. Direksi

Direksi memiliki kewajiban dan wewenang, yaitu:

- 1) Berwewenang penuh pada setiap kebijakan perusahaan, beserta keputusan bisnis, termasuk hak, wewenang, dan tanggung jawab yang telah dikomunikasikan kepada setiap anggotanya.
- 2) Mengutamakan kesejahteraan perusahaan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban sosial dan hukum perusahaan terhadap masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi serta kelestarian lingkungan.
- 4) Menggunakan praktik bisnis yang sehat dalam semua kegiatan yang dilakukan.
- 5) Melakukan pengelolaan, pengarahan, dan pengawasan terhadap kinerja perusahaan dan seluruh lini usahanya.
- 6) Menentukan dan mengendalikan risiko-risiko penting dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian target yang berkesinambungan.

Dalam melaksanakan kewajibannya direksi bersama keanggotaanya. Berikut susunan keanggotaan direksi beserta kewajiban dan wewenangnya:

a) Presiden Direktur

Kewajiban dan wewenang presiden direktur yaitu:

- (1) Memastikan perusahaan menjalankan kebijakan yang telah ditentukan melalui koordinasi, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan.
- (2) Memimpin penyelenggaraan dan pengawasan serta memastikan bahwa pasar produk, rencana tahunan sejalan dengan target yang telah ditentukan.
- (3) Memimpin proses pembuatan laporan kinerja usaha dan publikasi laporan tahunan agar mendapatkan izin pada RUPST.
- (4) Mengatur, mengelola, dan menilai penerapan dasar-dasar menjalankan bisnis dengan integritas dan kepatuhan (GCG) dan standar etika secara konsisten di seluruh perusahaan.
- (5) Memvalidasi tersedianya data perusahaan bagi dewan komisaris membutuhkan data setiap saat.

b) Direktur

Kewajiban dan wewenang direktur PT Unilever Indonesia Tbk:

(1) Direktur Sumber Daya Manusia

Memegang posisi kunci dalam mengelola berbagai aspek penting perusahaan, termasuk hubungan umum perusahaan, fungsi sumber daya manusia mitra bisnis, hubungan dengan serikat pekerja, pengembangan dan pembelajaran bakat, sistem kompensasi, pusat layanan operasional, dan fasilitas kesehatan perusahaan.

(2) Direktur Makanan dan Minuman

Bertanggung jawab atas makanan dan minuman komersial, pemasaran makanan dan minuman, serta unit bisnis solusi dan pemasaran makanan komersial.

- (3) Direktur Kecantikan dan Perawatan diri
Bertanggung jawab penuh atas aspek komersial dan pemasaran untuk kategori produk kecantikan dan perawatan.
- (4) Direktur Operasi Terpadu
Memiliki wewenang penuh dalam menyelaraskan seluruh kegiatan operasional perusahaan.
- (5) Direktur Layanan Perawatan Rumah
Memimpin aspek komersial dan pemasaran untuk lini produk perawatan rumah.
- (6) Direktur Keuangan
Keuangan dan akuntansi, akuntansi manajemen perusahaan, sistem bisnis, ti, dan erp merupakan tanggung jawab utama dari direktur keuangan. hingga pengangkatan direktur keuangan yang baru, kewenangan atas departemen-departemen ini dipegang oleh presiden direktur dengan dukungan anggota dewan direksi lainnya.
- (7) Direktur Departemen Hukum
Melaksanakan kewajiban dan wewenangnya yang berkaitan dengan hukum dan kejujuran operasional perusahaan.
- (8) Direktur Pengembangan Pelanggan
Bertanggung jawab kendali penuh atas pengelolaan penerapan aktivasi, operasi penjualan, pemasaran pelanggan dan manajemen kategori perdagangan, pengembangan pelanggan komersial, dan manajemen pengembangan pelanggan.
- (9) Direktur Rantai Pasok
Bertanggung jawab penuh atas rantai pasokan komersial, layanan pelanggan, manajemen pasokan, jaminan kualitas dan lingkungan, perencanaan pasokan dan permintaan, teknik dan keselamatan, manufaktur, dan logistik.

c. Badan Penyeleksi dan Kompensasi

Kewajiban dan wewenang badan penyeleksi dan kompensasi:

- 1) Menetapkan tolok ukur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyetujui kandidat untuk mengisi posisi kunci tersebut, serta melaksanakan seluruh proses seleksi.
- 2) Melakukan evaluasi berkala atas kebijakan kompensasi perusahaan.
- 3) Menelaah dan merekomendasikan pada RUPST terkait dengan pedoman, susunan dan jumlah kepada dewan komisaris.
- 4) Menyampaikan usulan mengenai paket kompensasi bagi anggota komite kepada dewan komisaris, pimpinan senior, dan seluruh karyawan.
- 5) Mendukung dewan komisaris dalam menilai kinerja dewan direksi, dewan komisaris sendiri, dan komite di bawahnya.

d. Tim Pemeriksaan

Kewajiban dan wewenang tim pemeriksaan:

- 1) Menganalisis data dan manajemen keuangan perusahaan serta mengawasi ketaatan terhadap hukum yang berlaku.
- 2) Mengevaluasi penyelenggaraan pemeriksaan di dalam perusahaan serta memastikan kelanjutan atas temuan audit.
- 3) Menangani pengaduan yang terkait dengan laporan keuangan dan melaporkannya kepada dewan komisaris, serta menjaga kerahasiaan informasi perusahaan.
- 4) Menelaah penyelenggaraan dan pengelolaan risiko, serta menyelidiki potensi benturan kepentingan, mengevaluasi kinerja akuntan publik, dan memastikan bahwa tanggung jawab komite audit dilaksanakan dengan baik, termasuk melakukan pemutakhiran piagam komite audit jika diperlukan.

e. Juru Tulis/Sekretaris

Kewajiban dan wewenang sekretaris perusahaan yaitu:

- 1) Memastikan perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan yang terkait.

- 2) Menjalin komunikasi dengan otoritas pasar modal OJK dan BEI, mengenai manajemen perusahaan, aksi perusahaan, dan jual beli penting.
- 3) Menjamin informasi terkini dapat diterima dan akurat oleh bahwa pemilik saham, media masa, penanam modal, pengamat pasar, dan khalayak umum terkait aksi korporasi, kondisi keuangan, dan hal-hal penting lainnya.
- 4) Memastikan bahwa informasi mengenai perubahan ketentuan terkait dan memahami dampaknya terhadap perusahaan diterima oleh dewan komisaris dan direksi.
- 5) Menyerahkan *report* secara elektronik melalui *platform e-reporting, IDXNet*, dan Sistem Pelaporan Elektronik (SPE) pada Otoritas Jasa Keuangan kepada pihak otoritas keuangan dan bursa efek indonesia.

f. Penilai Internal

Kewajiban dan wewenang penilai internal adalah:

- 1) Menilai risiko-risiko nyata yang dihadapi oleh perusahaan, memperbaiki tata kelola perusahaan dan kerangka pengawasan internal.
- 2) Membantu pengendalian menggunakan evaluasi kinerja dan daya guna, dan mendukung pemeliharaan berkesinambungan guna memastikan keakuratan data keuangan, kegiatan operasional berjalan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.
- 3) Mengevaluasi dan memperbaiki tata kelola perusahaan melalui nilai-nilai dan tujuan perusahaan, memantau pencapaian tujuan, memastikan akuntabilitas dan mempertahankan nilai-nilai perusahaan.
- 4) Mengorganisasikan program evaluasi tahunan dengan berkonsultasi dengan direktur utama dan komite audit.
- 5) Menyiapkan dokumen yang memuat hasil pengamatan, temuan, simpulan, serta saran atas hasil pemeriksaan yang telah dilakukan.

- 6) Memantau tindak lanjut seluruh temuan pemeriksaan agar dilakuka tindakan perbaikan serta menanggung risiko jika tidak ada langkah yang diambil.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dan analisis menjelaskan terkait dengan kesimpulan analisis yang diperoleh dengan menggunakan 4 (empat) pendekatan utama yaitu statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, dan pengujian hipotesis. Keempat metode ini berfungsi untuk memastikan kualitas data dan sepenuhnya mengungkapkan hubungan antara variabel yang dipelajari. Penjelasan detailnya yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Proses pengolahan dan evaluasi data yang telah terkumpul tanpa ada upaya untuk menarik kesimpulan umum atau generalisasi sehingga data disajikan sebagaimana adanya disebut analisis deskriptif. Berikut ialah tabel hasil analisis:

Tabel 2 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	10	.20	.75	.4546	.15231
Pajak Terutang	10	6.15	6.49	6.3093	.09809
Valid N (listwise)	10				

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Merujuk pada tabel di atas membuktikan mean variabel rasio utang terhadap modal mencapai 0,45 dan 0,15 menunjukkan standar deviasi. Taksiran tertinggi variabel rasio utang terhadap modal sebesar 0,75 sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,20. untuk variabel pajak terutang sebesar 6,30 dan deviasi standarnya 0,09. Variabel pajak terutang tertinggi mencapai 6,49 dan terendahnya mencapai 6,15.

2. Uji Asumsi Klasik

Penulisan laporan tugas akhir ini dalam melakukan validasi informasi memanfaatkan pengujian validasi asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penjelasan untuk masing-masing uji yaitu:

a. Uji Normalitas

Menilai variasi data pada variabel mengikuti distribusi normal atau tidak menjadi tujuan dari tes normalitas. Ketentuan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

- 1) Data terdistribusi normal, apabila nilai signifikansi asimptotik 2 (dua) sisi lebih besar dari 0,05.
- 2) Data tidak terdistribusi normal, apabila nilai signifikansi asimptotik 2 (dua) sisi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06501174
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.128
	Neqative	-.148
Test Statistic		.148
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Merujuk pada tabel hasil pengujian, disajikan nilai signifikansinya adalah signifikansi asimptotik 2 (dua) sisi 0,200 melebihi angka yang menjadi syarat ketentuan validasi ini yaitu 0,05. Berlandaskan standar kebijakan untuk uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, dirumuskan bahwa data residual mengikuti distribusi normal karena nilainya melebihi 0,05. Dengan demikian, syarat normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki fungsi untuk memperoleh informasi apakah terdapat variasi residual dari satu observasi ke observasi berikutnya dalam pola prediksi. Salah satu cara untuk melakukan

penujian ini ialah dengan menggunakan pengujian Glejser. Uji Glejser merupakan uji data yang digunakan untuk mengetahui tanda-tanda heteroskedastisitas dalam suatu model regresi, yang ditunjukkan oleh nilai absolut residual. Uji Glejser diambil dengan syarat berikut:

- 1) Data mengalami heteroskedastisitas apabila signifikansi kurang dari 0,05.
- 2) Data tidak mengalami heteroskedastisitas apabila signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.061	.033		1.827	.105
DER	-.014	.070	-.069	-.196	.849

a. Dependent Variable: Resabs

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Merujuk pada tabel di atas menyajikan hasil dari pengujian heteroskedastisitas, di mana nilai signifikansi (*sig*) senilai 0,849, yang mana nilainya melebihi angka dari 0,05 sebagai syarat ketentuan keputusan pengujian. Sehingga, ditarik kesimpulan data residual tidak membuktikan terdapat masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Penulisan laporan tugas ini, uji Durbin-Watson digunakan dalam pengujian autokorelasi mendeteksi model regresi apakah terdapat autokorelasi atau tidak. Dalam laporan tugas akhir ini, untuk mengidentifikasi keberadaan autokorelasi dilakukan teknik dengan menghitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W). Pengujian ini berfungsi mengidentifikasi autokorelasi tingkat pertama mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak adanya variabel lain di antara variabel bebas. Salah satu langkah untuk mengidentifikasi autokorelasi ialah melalui pengujian Durbin-Watson (DW) yaitu dengan kriteria:

- 1) Autokorelasi positif dapat diidentifikasi apabila nilai Durbin-Watson (D-W) berada di bawah -2.

- 2) Autokorelasi negatif dapat diidentifikasi apabila nilai Durbin-Watson melebihi +2.
- 3) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara -2 dan +2.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 ^a	.561	.506	.06896	1.096

a. Predictors: (Constant), DER

b. Dependent Variable: Pajak Terutang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Merujuk pada tabel di atas menyajikan temuan dari pengujian autokorelasi, 1,096 merupakan nilai Durbin Watson yang diperoleh yang terletak antara -2 dan +2. Sehingga, diperoleh keputusan tidak terjadi autokorelasi dalam data.

3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Manfaat dari dilakukan analisis regresi linear sederhana yaitu mengeksplorasi korelasi linear atau dampak variabel independen dan dependen. Dalam kerangka model regresi sederhana, ada variabel seperti rasio utang terhadap ekuitas yang berhubungan dengan kewajiban pajak. Tabel 6 mengindikasikan bahwa pada model regresi linear sederhana, penambahan satu unit pada variabel rasio utang terhadap ekuitas dapat menurunkan variabel pajak terutang yaitu 0,482.

Tabel 6 Model Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	6.529	.072		90.692	.000
DER	-.482	.151	-.749	-3.196	.013

a. Dependent Variable: Pajak Terutang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menjadi suatu teknik statistik untuk memeriksa apakah data sampel yang ada cukup kuat untuk membuktikan bahwa suatu asumsi (hipotesis) berlaku. Laporan ini memanfaatkan uji-f dan uji-t, dalam penilaian hipotesis. Berikut dijelaskan:

a. Uji T

Langkah penting dalam menilai dampak yang mendasar dari variabel X terhadap Y yaitu dengan mengevaluasi masing-masing variabel memiliki pengaruh secara tidak menyeluruh dan melakukan pengujian hipotesis. Dalam proses pengujian ini, terdapat hipotesis yang diuji yaitu hipotesis nol (H_0), variabel bebas tidak memberi dampak pada variabel terikat. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_a) menjelaskan bahwa variabel bebas berdampak pada variabel terikat. Kebijakan diperoleh berdasarkan nilai probabilitas signifikan, yaitu:

- 1) Apabila tingkat signifikansi melebihi 0,05, H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi berada di bawah 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 7 Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.529	.072		90.692	.000
	DER	-.482	.151	-.749	-3.196	.013

a. Dependent Variable: Pajak Terutang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Tabel 7 hasil diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi (*sig*) variabel *Dept Equity Ratio* (DER) terhadap tingkat penerapan yaitu lebih kecil dari α (0,05) dengan nilai 0,013. Sehingga, kesimpulan yang didapatkan yaitu menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa variabel rasio utang terhadap ekuitas memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pajak terutang.

b. Uji F

Mengamati variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/variabel terikat (Y) apakah memiliki hubungan merupakan tujuan dari dilakukan pengujian f. Hasil pengujian f disajikan pada tabel 8 dengan kriteria keputusannya yaitu:

- 1) Apabila tingkat signifikansi (*sig*) kurang atau sama dengan 0,05 atau F_{hitung} melebihi F_{tabel} , maka variabel bebas (X) memengaruhi variabel terikat (Y), dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- 2) Apabila tingkat signifikansi (*sig*) lebih besar dari 0,05 atau F_{hitung} kurang dari atau sama dengan F_{tabel} , maka variabel bebas (X) tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y), dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Tabel 8 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.049	1	.049	10.213	.013 ^b
	Residual	.038	8	.005		
	Total	.087	9			

a. Dependent Variable: Pajak Terutang

b. Predictors: (Constant), DER

Sumber: Data diolah oleh peneliti, (2025)

Merujuk pada hasil pengujian f di atas menampilkan nilai signifikan (*sig*) yang didapat adalah 0,013 yang lebih rendah daripada α (0,05). Sehingga, kebijakan yang dirumuskan adalah untuk menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa variabel perbandingan utang terhadap modal secara kolektif memberikan dampak yang signifikan terhadap jumlah pajak yang harus dibayar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyusunan karya ilmiah berupa tugas akhir ini memiliki tujuan yaitu mengetahui pengaruh solvabilitas terutama aspek rasio utang terhadap modal dan dampaknya terhadap pajak penghasilan terutang oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Penulisan laporan tugas akhir ini memanfaatkan data *annual financial report* PT Unilever Indonesia Tbk selama 10 (sepuluh) tahun dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023 yang bersumber dari laman resmi Bursa Efek Indonesia. Temuan yang diperoleh dari pengujian t dan uji f yaitu nilai signifikansi (*sig*) variabel utang terhadap modal ratio pada taraf implementasi senilai 0,013 yang berarti lebih rendah dari α (0,05). Akibatnya, H_0 ditolak dan dapat dianalisis bahwa variabel utang terhadap modal berdampak nyata terhadap peningkatan pajak terutang. Hal ini menunjukkan, meningkatnya rasio utang terhadap modal berdampak pada semakin besar pula terhadap pajak terutang perusahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penyusunan laporan tugas akhir ini yang dapat memperkaya informasi penelitian mendatang. Peneliti menyampaikan beberapa masukan yang membangun. Saran utama yang diberikan adalah agar memperluas studi dengan melibatkan sampel perusahaan yang lebih banyak serta memperpanjang periode analisis regresi sederhana laporan keuangan. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Lebih lanjut, guna menyempurnakan dan memperkaya hasil riset di masa depan, peneliti juga merekomendasikan pengintegrasian pengujian lain yang belum dieksplorasi dalam penelitian ini, yang berpotensi memberikan kontribusi yang lebih nyata dan menyeluruh pada bidang ilmu yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., & Houston, Joel F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. 15th ed. Cengage Learning.
- Cahyadi, Nur, Deni, Asep, Suacana, Suprpto, Agus, Alma, Rumas, Sahrullah, Aurora, Sutrisno, Hadi, Wayan, Wibowo, Febrianiy, Fristianaty. (2024). *Analisis Data Penelitian*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Desti kinasih, Cesira, uswatun nisa, Firda Fikriyah, Helsa azzahra, Sarah. (2020). "Analisis Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia Di Masa Pandemi," 1–14.
- Dewi, Retno Sari. (2020). "Pajak Penghasilan Pada Subjek Penghasilan Di Bawah Umur Melalui Media Sosial." *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 23 (2): 186–98. <https://doi.org/10.56087/aijih.v23i2.54>.
- Digdowiseiso, Kumba;Subiyant, Bambang;IrnandiKennedy. (2019). "Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Long Term Debt To Asset Ratio Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019)" 25 (4): 125–34.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- DJP. (2023). *Laporan DJP Tahun 2023 (K. K. RI (Ed.); Tahun 2023)*. [https://Pajak.Go.Id/Sites/Default/Files/2023-12/Laporan Tahunan DJP 2022 - Bahasa.Pdf](https://Pajak.Go.Id/Sites/Default/Files/2023-12/Laporan_Tahunan_DJP_2022_-_Bahasa.Pdf). Direktorat Jenderal Pajak RI.
- Eka, and Nafisah. (2024). "Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) Dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Mayora Indah Tbk." *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* 3 (3): 366–87.
- Erjha, Muhammad. (2023). "Dampak Rasio Solvabilitas Dalam Keputusan Pendanaan Perusahaan." *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)* 3 (2): 104–12. <https://doi.org/10.47701/bismak.v3i2.2928>.
- Feriyanto, O., and Annisa Arti Afifah Nugraha. (2022). "Pengaruh Debt to Equity Ratio (Der) Dan Long Term Debt to Asset Ratio (Ldar) Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Industri Makanan Dan Minuman (Studi Empiris Pada Perusahaan Di Bei Tahun 2016-2018)." *Star* 18 (1): 33. <https://doi.org/10.55916/jsar.v18i1.26>.
- Firdaus. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dilengkapai Analisis Regresi IBM SPSS Statistics*. Dotplus Publisher.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). "A Review of Tax Research." *Journal of Accounting and Economics* 50:127–78.

- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*. Jakarta: PT.Grafindo Persada.
- Kurniawan, Denny. (2023). “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.” *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis* 3 (2): 12–21.
- Latief, Firda Nabillah, Andi Nurwanah, and Muh. Arif. (2022). “Analisis Perencanaan Pajak (Tax Planning) Sebagai Upaya Penghematan Pajak Penghasilan Pada PT Pelindo Sbu Pelayanan Kapal.” *Center of Economic Students Journal* 5 (2): 139–47. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i2.387>.
- Nunumete, Laura Stefanny. (2023). “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Acset Indonusa Tbk.” *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 4 (07): 51–62.
- Pramudya, Wisnu Haryo, Slamet Herutono, and Evieana Riesty Saputri. (2024). “Pengaruh Debt To Equity Rasio (Der), Return On Assets (Roa), Firm Size Terhadap Pajak Terutang.” *Jurnal Mirai Management* 9 (1): 604–12.
- Pramudya, W. H. (2016). “Pengaruh Tax Planning Terhadap Return Saham Yang Dimoderasi Oleh Konservatisme Akuntansi Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan.” *Wahana*, 19(1), 39–49.
- Prasetyo, Irwanto, and Afara Ross Prawidya. (2024). “Profitability , Solvency , and Liquidity : A Comparison between Multinational and Domestic Companies in the Industrial Sector , Idx” 2 (2): 1–15.
- Salamah, Anggun, dan Kumara Maria, Asri, Gorrenti Wi Endang Nirowati Pamungkas, Maria, Yogi. 2016. “Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Fek Indonesia Periode 2012-2014).” *Applied Microbiology and Biotechnology* 85 (1): 6.
- Shintia, Novia. (2020). “Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012 - 2015.” *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen* 1 (1): 41–63. <https://doi.org/10.31602/atd.v1i1.794>.
- Situmorang, R. F., & Nasution, M. P. (2022). “Kesediaan Membayar Willingness To Pay Serta Faktor Yang Mempengaruhi.” *Agriprimatech*, 5(2), 84–92.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisti, H. (2024). *Statistika Dasar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- UU No 16/2009. (2009). *Undang Undang No 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Cara Perpajakan*. In Jakarta: Sekretariat Negara.

- UU No 36/2008. (2008). *Undang Undang No 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*. In Jakarta: Sekretariat Negara.
- Widanto, Risandi Kurnia, and Mira Pramudianti. (2021). “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2017).” *Wijaya Kusuma Surabaya University* 3 (1): 36–54.
- Yuliana, Malik A, Ispa, Ari Yopi, Prihatiningsih, Yopi. (2023). *Statistik*. Sumatera Barat: CV Aska Pustaka.
- Yusrizal, Shendy Dewanti, Sudarno, dan Yenny Wati. (2023). “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020.” *Jurnal BANSI - Jurnal Bisnis Manajemen Akutansi* 3 (1): 64–78. <https://doi.org/10.58794/bns.v3i1.462>.
- Zahro, N. I., & Pramudya, W. H. (2014). Analisis Pengaruh Earning Quality Dan Market To Book Ratio Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa. *Jurnal Wahana*, 17(1), 43–50.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Kartu Mahasiswa



Lampiran 2 : Perhitungan *Debt Equity Ratio* (DER)

Dalam Jutaan Rupiah

No.	Tahun	Liabilitas	Ekuitas	DER	Pajak Terutang
1	2014	9.681.888	4.598.782	2.11	1.938.199
2	2015	10.902.585	4.827.360	2.26	1.977.685
3	2016	12.041.437	4.704.258	2.56	2.181.213
4	2017	13.733.025	5.173.388	2.65	2.367.099
5	2018	11.944.837	7.578.133	1.58	3.076.319
6	2019	15.367.509	5.281.862	2.91	2.508.935
7	2020	15.597.264	4.937.368	3.16	2.043.333
8	2021	14.747.263	4.321.269	3.41	1.738.444
9	2022	14.320.858	3.997.256	5.58	1.629.042
10	2023	13.282.848	3.381.238	3.93	1.400.936
Rumus <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) = (Total Liabilitas/Ekuitas)*100%					

FORMULIR LULUS UJI TURNITIN POLITEKNIK YKPN

Berdasarkan hasil pengecekan uji similaritas menggunakan aplikasi Turnitin yang telah dilaksanakan pada tanggal 11/1 Maka Tugas Akhir (TA) saudara yang namanya di bawah ini:

Nama : NUR HALIMATUS SA'ADAH
NIM : 2024200300
Prodi : SARJANA TERAPAN AKUNTANSI PERPAJAKAN
Judul TA : PENGARUH SOLVABILITAS TERHADAP PAJAK PENGHASILAN
PADA PT UNILEVER INDONESIA TBK

Dinyatakan telah lulus uji similaritas dengan tingkat similaritas sebesar 9 %.

Demikian surat ini dibuat sebagai salah syarat untuk persyaratan kelulusan Tugas Akhir.

Yogyakarta, 14 Juli 2025



Kepala Perpustakaan
Maryadi, A.Md.

BABB-10-55 - Nh st.pdf

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com <small>Internet Source</small>	1%
2	journal.areai.or.id <small>Internet Source</small>	<1%
3	digilib.uinkhas.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%
4	123dok.com <small>Internet Source</small>	<1%
5	idr.uin-antasari.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%
6	Submitted to Universitas Diponegoro <small>Student Paper</small>	<1%
7	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur <small>Student Paper</small>	<1%
8	media.neliti.com <small>Internet Source</small>	<1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%
10	www.repository.trisakti.ac.id <small>Internet Source</small>	<1%
11	Submitted to Universitas Muria Kudus <small>Student Paper</small>	<1%
12	repository.unifa.ac.id <small>Internet Source</small>	